

Helmy F.B Ulumi, Ayatullah Humaeni, Yanwar Pribadi, Mufti Ali

Rumah Tradisional Banten

Rumah Tradisional Banten

Helmy F.B Ulumi, Ayatullah Humaeni, Yanwar Pribadi, Mufti Ali

Bantenologi



Bantenologi
Membaca Tradisi, Menemukan Jati Diri

Rumah Tradisional Banten

Helmy F.B Ulumi
Ayatullah Humaeni
Yanwar Pribadi
Mufti Ali

RUMAH TRADISIONAL BANTEN

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Diterbitkan Oleh:

Laboratorium Bantenologi
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

2012

Jl. Jendral Sudirman No. 30 Kota
Serang Banten Indonesia 42118
(0254) 200323 Fax. (0254) 200022

Penyusun:

Helmy F.B Ulumi
Ayatullah Humaeni
Yanwar Pribadi
Mufti Ali

Perancang Sampul

Helmy F.B Ulumi

Penata Letak

Moh Arif Bahtiar

Editor:

Yanwar Pribadi

ISBN: 978-602-6671-04-2

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur tak terkira kami sampaikan kepada Allah SWT yang atas ridha-Nya lah penelitian dan penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Salawat serta salam juga kami curahkan kepada Rasulullah SAW hingga akhir zaman.

Laporan penelitian ini merupakan hasil penelitian Kajian Rumah Adat Banten Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten tahun 2014. Melalui pertimbangan-pertimbangan akademik yang dijelaskan di dalam isi laporan penelitian ini, kajian tersebut kami tafsirkan, modifikasikan, dan fokuskan kepada rumah-rumah tradisional masyarakat Banten yang berjumlah sembilan belas buah. Secara garis besar, kami mendefinisikan rumah tradisional sebagai bangunan tempat tinggal atau tempat menyimpan benda yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, terutama lewat tradisi lisan, yang dibangun baik oleh orang-orang yang terlatih melalui proses magang atau melalui pembelajaran otodidak maupun oleh orang-orang yang tidak terlatih secara profesional dalam bidang seni bangunan dan terikat oleh serangkaian aturan yang ada di dalam ruang lingkup hidupnya. Rumah tradisional dibangun menggunakan desain lokal-tradisional dan bahan-bahan tradisional di mana fungsi bangunan menjadi faktor dominan, sedangkan pertimbangan-pertimbangan estetika—walaupun terlihat di beberapa kasus—menjadi faktor faktor yang tidak terlalu dominan. Rumah tradisional dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk tempat tinggal atau tempat menyimpan benda yang mengakomodasi budaya, tradisi, nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat yang membuatnya.

Kajian rumah adat Banten mutlak diperlukan untuk menelusuri, mendokumentasi, mengkaji, dan menentukan rumah-rumah mana saja di Banten yang dapat dikategorikan sebagai rumah tradisional. Kajian ini juga sangat diperlukan untuk mempertegas identitas Banten sebagai suatu daerah yang sangat heterogen dan multikultur, sehingga kajian tentang rumah adat Banten, setidaknya, dapat mengakomodasi keragaman kebudayaan Banten

melalui arsitektur tradisional dalam wujud rumah-rumah tradisional masyarakat Banten.

Kami berupaya menginventarisasi rumah-rumah tradisional di seluruh delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten. Setiap kabupaten/kota terwakili, oleh setidaknya, sebuah rumah. Namun, penentuan rumah-rumah mana yang masuk dalam laporan ini tidak didasarkan semata-mata atas pertimbangan “alokasi” tersebut. Pertimbangan utama adalah pemikiran-pemikiran akademik yang mendasari pemikiran bahwa karena Banten adalah wilayah yang sangat heterogen, maka kemungkinan besar rumah-rumah tradisional masyarakat Banten pastilah ada di setiap kabupaten/kota. Berdasarkan pemikiran-pemikiran akademik jugalah, kami mengklasifikasikan rumah-rumah tradisional menjadi dua bagian besar: Rumah Rakyat Tradisional (RRT) dan Rumah Vernakular Tradisional (RVT) (penjelasan tentang keduanya secara panjang lebar dapat ditemukan di isi laporan ini).

Data dan informasi terkait rumah-rumah tersebut kami himpun dari berbagai sumber. Yang paling utama adalah penelitian lapangan ke berbagai lokasi rumah-rumah tradisional di seluruh kabupaten/kota tersebut yang melibatkan banyak pihak. Data tertulis kami peroleh dari berbagai perpustakaan, termasuk perpustakaan kami sendiri.

Serang, Februari 2012

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR _ I
DAFTAR ISI _ III

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah _ 1
- B. Rumusan Masalah _ 5
- C. Tujuan Penelitian _ 6
- D. Manfaat Penelitian _ 7
- E. Metode Penelitian _ 8
- F. Sistematika Penulisan _ 10

BAB II KONSEP, TERMINOLOGI DAN PERDEBATAN

- A. Arsitektur Rakyat dan Arsitektur Vernakular _ 11
- B. Perdebatan-perdebatan Teoretis _ 15
- C. Arsitektur Rakyat dan Arsitektur Vernakular di Indonesia _ 18
- D. Arsitektur Rakyat dan Arsitektur Vernakular di Banten _ 26

BAB III RUMAH RAKYAT TRADISIONAL (RRT) SEBAGAI PERWUJUDAN ARSITEKTUR RAKYAT

- A. Pendahuluan _ 29
- B. Rumah Rakyat di Indonesia _ 31
- C. Rumah Rakyat di Banten _ 36
 - 1. Rumah Baduy _ 36
 - 2. Rumah Betawi Ora _ 53
 - 3. Rumah Bugis _ 66
 - 4. Rumah Citorek _ 78
 - 5. Rumah Joglo _ 94
 - 6. Rumah Kebaya _ 103

- 7. Rumah Tionghoa _ 132
- D. Refleksi _ 144

**BAB IV RUMAH VERNAKULAR TRADISIONAL (RVT)
SEBAGAI PERWUJUDAN ARSITEKTUR VERNAKULAR 146**

- A. Pendahuluan _ 146
- B. Rumah Vernakular di Indonesia _ 147
- C. Rumah Vernakular di Banten _ 153
 - 1. Rumah dengan batu alam _ 153
 - 2. Rumah dengan desain pintu dan jendela sejajar dengan teras di bagian muka _ 158
 - 3. Rumah dengan desain pintu dan jendela sejajar tanpa teras di bagian muka _ 172
 - 4. Rumah dengan desain pintu dan jendela tidak sejajar dengan teras di bagian muka _ 186
 - 5. Rumah dengan ruang tamu di teras _ 201
 - 6. Rumah dengan tembok dan bilik _ 211
 - 7. Rumah Indis _ 222
 - 10. Rumah panjang _ 257
 - 11. Rumah papan _ 270
- D. Refleksi 281

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan _ 283
- B. Saran dan Rekomendasi _ 285

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat menyimpan benda-benda, tetapi seringkali menyimpan nilai budaya yang dipegang teguh oleh komunitas atau masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, bentuk rumah tradisional seringkali menjadi simbol identitas budaya dari komunitas pemiliknya di mana pun mereka berada. Sebagai contoh adalah rumah tradisional masyarakat Bugis yang ada di daerah Kasemen, Serang, Banten. Meskipun mereka sudah tinggal dan hidup selama ratusan tahun di Banten dan sudah beranak pinak, bentuk rumah tradisional masyarakat Bugis masih tetap dipertahankan dan menjadi bentuk pilihan yang paling diminati oleh etnis ini. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan bentuk arsitektural rumah tradisional merupakan bagian penting dari proses pemeliharaan identitas kultural dari komunitas tersebut, sehingga meskipun mereka sudah lama tinggal—bahkan lahir dan dibesarkan—di tempat baru, alam pikiran mereka seringkali masih menyimpan memori kolektif masyarakat di tempat asal-muasalnya dalam hal tempat tinggal. Hal ini nampaknya sering terjadi pada beragam kebudayaan di mana banyak kelompok masyarakat yang cenderung mempertahankan bentuk-bentuk rumah tradisional warisan nenek moyang mereka dan enggan mengubah proses pembangunannya, bentuk rumahnya, dan pola bangunannya. Di dalam tulisan ini, kita akan melihat bagaimana hal seperti itu juga terjadi di Banten, seperti yang dicontohkan oleh masyarakat Bugis di Kasemen.

Meskipun sebagian orang berusaha mempertahankan bentuk dan konstruksi rumah tradisional warisan leluhur, konstruksi rumah tradisional tidaklah bersifat statis. Ia dapat mengalami perubahan yang dinamis, yang mengikuti perkembangan zaman dan tren atau *fashion* pada saat rumah tradisional itu dibangun. Perubahan konstruksi dan arsitektur bangunan merupakan ses-

uatu yang normal, dan perubahan tersebut akan terus terjadi, disesuaikan dengan kebutuhan manusia (Noble 2007, 36).

Namun demikian, perubahan konstruksi dan bentuk bangunan rumah tradisional tidak hanya didasarkan atas kebutuhan manusia karena mengikuti *fashion* dan tren ataupun karena status sosial semata. Perubahan yang terjadi umumnya tidak mengabaikan aspek-aspek kultural dan nilai-nilai filosofis di balik simbol-simbol bentuk bangunan. Dalam hal ini, Edward Chappell (1980, 55), sebagaimana dikutip oleh Allen G. Noble, menyatakan bahwa "*form in folk architecture is primarily determined by the traditions and the symbolic needs of the people who construct and live in buildings*" (bentuk-bentuk dalam arsitektur rakyat terutama sekali ditentukan oleh tradisi dan kebutuhan simbolis orang-orang yang membangun dan tinggal di dalam bangunan-bangunan tersebut) (Noble 2007, 37).

Tradisi dan kebutuhan-kebutuhan simbolis manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Chappell di atas, menjadi faktor yang menentukan dalam bentuk arsitektur bangunan rakyat atau bangunan tradisional. Oleh karena itu, perubahan konstruksi bangunan rumah tradisional tidaklah bersifat semena-mena. Perubahan yang terjadi tetaplah dijaga oleh tradisi karena tradisi menjadi *guiding idea*, suatu petunjuk perubahan masyarakat yang menguasai segala aspek kehidupan. Tradisi memang sering mengalami perubahan. Perubahan senantiasa terjadi untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi tanpa merusak kekuatan aslinya (*original spirit*). Jadi, mengikuti tradisi tidak berarti tidak ada variasi dan kreasi. Justru, menurut Wiranto, eksistensi vitalitas yang didukung oleh tradisi akan menghadirkan variasi dan kreasi karena ia harus beradaptasi dengan perkembangan zaman (Wiranto 1999, 17-18).

Konstruksi bentuk bangunan rumah tradisional yang menjadi warisan nenek moyang memiliki nilai karakteristik kuat sesuai dengan pemikiran kosmologis dan pandangan hidup masyarakat asli. Konstruksi bangunan rumah tradisional umumnya merefleksikan budaya masyarakat setempat. Ia juga menjadi cermin jiwa dan semangat penghuninya. Konstruksi bangunan ru-

mah tradisional tidak hanya memperhatikan aspek-aspek estetika semata, tetapi juga nilai-nilai religiusitas dan nilai-nilai kultural. Meskipun rumah tradisional dapat mengalami perubahan secara bentuk, namun secara fungsional dan budaya umumnya mereka tidak mengalami perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, konstruksi dan bentuk rumah tradisional rata-rata memperhatikan aspek geometris, simetris, dan orientasi karena sering ada makna simbolik di balik bentuk konstruksi bangunan rumah tradisional. Dalam hal ini, Dewi berpendapat bahwa bentuk geometris menyimbolkan ungkapan dan ekspresi penghargaan manusia terhadap alam dan penciptanya. Orientasi melambangkan pengkiblatan manusia pada *the Sacred*, dan simetri memberi makna keseimbangan hubungan manusia dengan Sesuatu Yang Agung (Dewi 2003, 29). Di samping itu, arsitektur bangunan rumah tradisional juga seringkali memperhatikan nilai ekologis yang tanggap terhadap lingkungannya dan senantiasa mengacu pada potensi, kemampuan dan keterampilan setempat, pengetahuan praktis dan teknik tradisional yang biasanya dilaksanakan sendiri atau dibantu oleh kerabat/masyarakatnya (Wiranto 1999: 17).

Sebagaimana rumah-rumah tradisional di berbagai tempat di dunia, konstruksi bangunan rumah tradisional yang ada di Banten juga mengandung nilai filosofis dan nilai kosmologis. Bangunan tradisional ini mengekspresikan makna kultural dari orang yang membangunnya. Dari sisi bentuk bangunan dan fungsi ruang dalam konstruksi bangunan, terlihat bahwa orang yang membangun rumah-rumah tradisional di Banten ini juga memahami aspek tradisi dan nilai-nilai filosofis dari sebuah bangunan. Hal ini terlihat dari orientasi, bentuk geometris dan simetris dari rata-rata bangunan rumah tradisional yang ada di Banten. Variasi bentuk rumah tradisional yang ada di Banten mengindikasikan adanya penyesuaian-penyesuaian kultural yang terjadi karena adanya berbagai faktor eksternal dan internal.

Di Banten, keberadaan ragam rumah tradisional juga seringkali menjadi simbol identitas budaya dari etnis tertentu. Banten, sebagaimana tercatat dalam berbagai literatur sejarah,

merupakan masyarakat multikultural yang heterogen. Sebagai bekas sebuah kesultanan Islam yang pernah jaya pada masanya, Banten menjadi magnet bagi para pedagang, misionaris, dan lain sebagainya dari berbagai suku bangsa untuk datang dan menetap di Banten, baik untuk sementara waktu maupun tinggal secara permanen. Mereka berbaur dengan penduduk asli Banten. Sebagian ada yang menyatu dan berasimilasi dengan budaya dan tradisi Banten, sebagian yang lain tetap mempertahankan identitas kultural aslinya. Hal ini dapat terlihat dari ragam bangunan rumah tradisional yang masih ditemukan sisa-sisanya di beberapa wilayah Banten. Rumah Baduy, rumah masyarakat adat Citorek, rumah Bugis, rumah Cina, rumah Kebaya, rumah Lampung, dan rumah Betawi menjadi saksi sejarah betapa Banten memiliki kekayaan dan keragaman rumah tradisional. Rumah-rumah tersebut dalam tulisan ini masuk dalam kategori rumah rakyat tradisional (*traditional folk house* - RRT). Konsep RRT sendiri akan dijelaskan di bab-bab selanjutnya.

Di samping kategori RRT, di Banten juga terdapat banyak peninggalan budaya warisan nenek moyang dalam bentuk rumah tinggal yang masuk kategori rumah vernakular tradisional (*traditional vernacular house* - RVT) yang definisi konsepnya juga akan dijelaskan di bab-bab selanjutnya. Kondisi bentuk bangunan jenis rumah ini seringkali mengikuti tren dan *fashion* pada saat rumah itu dibangun. Namun, arsitekturnya masih mengakomodasi budaya, tradisi, dan nilai-nilai serta gaya hidup masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari beberapa contoh rumah tradisional dalam bentuk rumah panggung, rumah yang menggunakan batu alam, rumah papan, rumah berteras/ruang tamu luar, rumah setengah bilik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian tentang rumah-rumah tradisional masyarakat Banten menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas dengan beberapa alasan. *Pertama*, Banten memiliki sejarah yang panjang dengan beragam dinamika sosial budaya dan politik dalam berbagai periode yang tentu memiliki peninggalan atau warisan budaya yang cukup banyak dan variatif,

termasuk dalam hal rumah tradisional. *Kedua*, karena masyarakat Banten adalah masyarakat multikultural di mana berbagai etnis tinggal secara bersama-sama selama berabad-abad, maka rumah-rumah tradisional masyarakat Banten tentu tidaklah bersifat homogen, karena beragam etnis tersebut kemungkinan besar saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal bentuk-bentuk arsitektur rumah tinggal. Sampai saat ini, Banten masih memiliki banyak bukti peninggalan rumah tradisional yang keberadaannya masih dapat dilihat oleh generasi sekarang. *Ketiga*, kondisi rumah tradisional saat ini sebagian sudah sangat memprihatinkan karena usia dan kondisi alam. Bukan tidak mungkin di masa depan rumah-rumah warisan nenek moyang masyarakat Banten ini hancur atau direnovasi dalam bentuk yang sama sekali baru oleh pemiliknya. Oleh karena itu, kajian ini perlu segera dilakukan agar dapat menyelamatkan warisan budaya leluhur sehingga generasi muda Banten di masa depan tidak kehilangan jejak dari warisan leluhurnya. *Keempat*, kajian tentang rumah tradisional masyarakat Banten perlu dilakukan mengingat rumah adalah bagian integral dari pembentuk identitas suatu masyarakat. Banten sebagai suatu kelompok masyarakat perlu memiliki identitas kultural tersebut mengingat masyarakat Banten adalah masyarakat yang heterogen, sehingga diharapkan kelompok-kelompok masyarakat di Banten yang terdiri dari beragam etnis dapat mengetahui identitas kultural mereka melalui rumah-rumah tradisional mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang menjadi fokus tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi teknis (termasuk ornamentasi, proses konstruksi dan pengaturan spasial) rumah-rumah tradisional masyarakat Banten?
2. Bagaimana fungsi rumah sehari-hari rumah-rumah tradisional masyarakat Banten?
3. Bagaimana peran simbolis bangunan dan orientasi spasialnya sebagai tempat penyimpanan ide mengenai hubun-

gan bermakna dalam kosmologi di sekitar rumah-rumah tradisional masyarakat Banten?

4. Bagaimana proses sosial dan peranan yang dimainkan oleh pembuatan atau perawatan rumah-rumah tradisional masyarakat Banten dalam interaksi sosial internal dan eksternal?

C. Tujuan Penelitian

1. Membangun kesadaran kultural masyarakat Banten dengan menyediakan beragam data dan informasi dalam bentuk karya tertulis yang diterbitkan terkait budaya material masyarakat Banten, khususnya terkait rumah-rumah tradisional yang ada di Banten.
2. Menyediakan data dan informasi terkait kebudayaan daerah Banten sehingga dapat diakses secara luas oleh masyarakat Banten yang dapat dimanfaatkan untuk beragam kepentingan, baik untuk pendidikan, sosial keagamaan, budaya, pemerintahan dan lain sebagainya.
3. Menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat Banten akan kekayaan khazanah kebudayaan Banten, khususnya terkait budaya material (fisik) dalam bentuk rumah-rumah tradisional, melalui penyebaran data dan informasi baik melalui media internet maupun media cetak.
4. Menyebarluaskan hasil kajian dan riset tentang kebudayaan Banten melalui penerbitan hasil riset yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat Banten secara luas sehingga terbangun pengetahuan dan wawasan masyarakat akan kebudayaannya sehingga masyarakat dapat menggali nilai-nilai yang terkandung dalam beragam kebudayaan Banten tersebut.
5. Menyediakan data terkait sejarah dan kebudayaan daerah Banten dalam bentuk dokumentasi visual, khususnya terkait rumah-rumah tradisional yang ada di Banten, yang dapat diakses oleh masyarakat Banten secara luas sehingga mampu membangun dan meningkatkan kesadaran mas-

varakat Banten akan pentingnya melestarikan beragam kebudayaan Banten, termasuk dalam hal rumah tradisional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat atau signifikansi sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran secara komprehensif mengenai keberadaan rumah-rumah tradisional yang ada di Banten dengan melihat keragaman etnis masyarakat Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi pemerhati sejarah, sosial dan budaya Banten bahwa rumah-rumah tradisional benar-benar menjadi salah satu bukti nyata peninggalan kebudayaan masyarakat Banten yang masih bisa dilacak keberadaannya sampai saat ini dan barangkali memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan rumah-rumah tinggal masa kini. Keberadaan rumah-rumah tradisional ini juga dapat menjadi bukti yang menunjukkan keragaman budaya dan keragaman etnis masyarakat Banten.
2. Memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat Banten khususnya, bahwa Banten memiliki berbagai karakteristik yang khas, yang melambangkan identitas budaya Banten. Kekayaan khazanah kebudayaan Banten tersebut masih banyak yang belum dieksplorasi oleh para peneliti. Hal ini diharapkan bisa membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi bagi masyarakat Banten dan juga bisa memacu keingintahuan para peneliti sejarah, arkeologi, sosiologi, antropologi, dan arsitektur untuk terus mengeksplorasi berbagai keunikan Banten sehingga bisa menghasilkan satu gambaran yang utuh tentang Banten dari berbagai perspektif.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna khususnya bagi masyarakat Banten yang ingin mengenal lebih jauh dan lebih banyak tentang budaya Banten, khususnya yang berkaitan dengan rumah-rumah tradisional yang ada di Banten.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis dan historis. Objek penelitian ini adalah rumah-rumah tradisional yang tersebar di empat kota (Kota Serang, Kota Cilegon, Kota Tangerang Selatan, dan Kota Tangerang) dan empat kabupaten (Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Tangerang).

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik-teknik berikut ini:

a. Kajian kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam mengkaji penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

b. Pengamatan (observation)

Observation atau pengamatan dilakukan untuk melihat, mengamati dan mengidentifikasi mana rumah-rumah yang masuk dalam kategori rumah tradisional dan mana yang bukan. Hal ini penting dilakukan agar kami tidak salah dalam memilih sampel penelitian ini. Perlu kejelian dan ketelitian dan informasi yang cukup untuk mengetahui apakah sebuah rumah dikatakan sebagai rumah tradisional atau bukan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang karakteristik dan ciri rumah tradisional perlu dipahami dulu dari berbagai referensi melalui teknik kajian pustaka sehingga ketika kami pergi ke lapangan, kami tidak perlu lagi menebak-nebak atau ragu-ragu dalam memilih dan mengidentifikasikan serta mengkategorikan sebuah rumah masuk dalam kategori tradisional atau bukan. Pengamatan lapangan adalah untuk memastikan bahwa objek yang kami teliti benar-benar sesuai dengan karakteristik yang dijelaskan dalam berbagai referensi tersebut.

c. Wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Karena dari hasil pengamatan seringkali tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan agar penggalan informasi mengenai berbagai hal terkait rumah tradisional di Banten yang berkaitan dengan inti permasalahan ini bisa diperoleh. Wawancara diusahakan bersifat santai, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

Wawancara utamanya dilakukan dengan informan kunci, yaitu para pemilik rumah tinggal atau keturunannya, sesepuh atau tokoh masyarakat yang tahu banyak mengenai keberadaan rumah tradisional tersebut. Sementara itu, untuk informasi tambahan, dilakukan wawancara dengan masyarakat umum yang tinggal di sekitar rumah tersebut.

Adapun topik-topik yang ditanyakan dalam wawancara disesuaikan dengan topik inti dari penelitian ini, yaitu seputar sejarah berdirinya rumah tradisional tersebut dari pemilik pertama sampai terakhir, pembangunan dan arsitektur, latar belakang historis, politik, ekonomi, sosial, dan budaya dari rumah tersebut, dan pertanyaan-pertanyaan tambahan lainnya untuk melengkapi hasil penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi baik dalam bentuk foto maupun rekaman menjadi salah satu teknik paling penting dalam upaya mengumpulkan data dan menjelaskan hasil riset kepada pembaca. Hasil dari dokumentasi ini menjadi bukti nyata akan keberadaan dan keragaman rumah-rumah tradisional masyarakat Banten. Dokumentasi ini juga dapat dijadikan sebagai basis data (*database*) bagi instansi terkait untuk dapat dimanfaatkan bagi pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota dalam menetapkan kebijakan dan peraturan terkait rumah yang memiliki nilai historis dan budaya bagi masyarakat Banten.

Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis induktif dengan alur narasi dan disertai gambar-gambar sehingga menghasilkan suatu laporan yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan (*credible and reliable*).

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi menjadi lima bab. Di bab I (bab ini), latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan disajikan sebagai landasan bagi penulisan bab-bab selanjutnya.

Konsep, terminologi, dan perdebatan yang menjadi kerangka pemikiran teoretis dan konseptual tulisan ini dipaparkan secara gamblang di bab II. Tujuan penulisan bab II sangat jelas, yaitu berusaha memberikan landasan pemikiran tentang konsep rumah tradisional masyarakat Banten. Bab ini juga berusaha memberikan legitimasi dalam menentukan mana rumah yang masuk kategori rumah tradisional dan mana yang bukan, dan mungkin dapat menyediakan “amunisi” bagi para arsitek dan para pengambil kebijakan yang tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang rumah tradisional masyarakat Banten.

Di bab III—yang bersama bab IV merupakan bab inti—konsep, deskripsi, penjelasan, dan contoh-contoh rumah rakyat tradisional masyarakat Banten dideskripsikan dan dijelaskan secara ekstensif untuk memberikan gambaran rumah tradisional masyarakat Banten berdasarkan klasifikasi masyarakat adat dan komunitas-komunitas etnis.

Di bab IV, konsep, deskripsi, penjelasan, dan contoh-contoh rumah rakyat tradisional masyarakat Banten dideskripsikan dan dijelaskan secara ekstensif untuk memberikan gambaran rumah tradisional masyarakat Banten berdasarkan klasifikasi kevernakularan dan kelaziman pada masa pembuatannya.

Akhirnya, bab terakhir, bab V mendiskusikan temuan-temuan dalam konteks rumah tradisional masyarakat Banten berdasarkan kategori-kategori yang telah dijelaskan sebelumnya. Di bab ini juga kami memberikan saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.